

Pelatihan Pembuatan Makalah pada Siswa SMP Negeri 4 Majene Menuju Generasi Gemar Menulis

Aulia Rahmadhani¹, Nor Indriyanti², Hilman Qudratuddarsi^{3*}

^{1,2,3} Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*email corresponding author: hilman.qudratuddarsi@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Writing skills are essential for students to develop from an early age. Writing not only serves as a medium for expressing ideas, opinions, or thoughts, but also functions as a tool to train critical, systematic, and logical thinking. A lack of interest and skill in writing can have negative consequences. Students who are not accustomed to writing may struggle when asked to prepare reports, write essays, or face written exams that require structured argumentation and explanation. Training in academic writing is crucial, especially for junior high school students. This community service activity was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Questionnaire results showed that the academic writing training received a positive response, particularly in terms of enjoyment, usefulness, and student motivation. However, challenges remain in terms of material comprehension, active participation, and self-confidence, which should be addressed through more practical and interactive learning methods in future programs.

Keywords: Academic Writing; Writing Skills; Literacy; Ideas; Critical Thinking

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pendidikan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sejak dini. Menulis tidak hanya menjadi sarana untuk menuangkan ide, pendapat, atau gagasan, tetapi juga merupakan media untuk melatih pola pikir kritis, sistematis, dan logis (Astiantih & Akfan, 2023; Emidar et al., 2023). Siswa yang terbiasa menulis sejak dini cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih terstruktur serta lebih mudah dalam mengungkapkan pandangan dan pemahaman mereka terhadap suatu persoalan (Nengsih et al., 2023; Zalukhu et al., 2023). Di era informasi saat ini, kemampuan menulis juga menjadi aspek penting dalam literasi, yang merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan berdaya saing (Ambarsari et al., 2023).

Literasi di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis oleh OECD, kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada peringkat bawah, terutama dalam aspek membaca dan memahami informasi tertulis (Anisa et al., 2021; Yusmar & Fadilah, 2023). Rendahnya minat membaca dan menulis menjadi penyebab utama dari kondisi ini. Budaya menulis belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan pelajar Indonesia, yang

menyebabkan rendahnya kemampuan dalam mengolah dan menyampaikan informasi secara tertulis (Fuadi et al., 2020; Suparya et al., 2022).

Menulis merupakan bagian dari literasi yang tidak hanya penting untuk kebutuhan akademik, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan karakter siswa. Dengan menulis, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap gagasan yang mereka sampaikan, belajar mengolah emosi dan empati, serta membangun kepercayaan diri (Mubarak, 2022; Sinaga et al., 2022). Selain itu, kegiatan menulis dapat menjadi salah satu cara untuk mendeteksi potensi dan minat siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan di tingkat SMP, kebiasaan menulis perlu ditanamkan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan analitis serta mampu menuangkan hasil pemikiran tersebut dalam bentuk karya tulis yang sistematis seperti makalah.

Pembuatan makalah merupakan langkah awal yang sangat baik untuk melatih siswa menulis secara terstruktur di jenjang SMP. Melalui penyusunan makalah, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar bagaimana mencari sumber informasi yang relevan, menyusun kerangka berpikir, serta mengorganisasi ide dan data (Amril & Thahar, 2022; Qudratuddarsi et al., 2024). Sayangnya, tidak semua siswa terbiasa atau memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan menulis makalah yang memadai. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pembiasaan dari guru, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, hingga kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri (Azizah, 2022).

Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan pembuatan makalah di SMP 4 Majene menjadi sangat relevan dan penting. Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat menulis di kalangan siswa serta membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam menyusun makalah secara benar dan sistematis. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan akademik, pelatihan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya generasi muda yang literat, produktif, dan mampu bersaing di era global.

Jika siswa tidak menyukai kegiatan menulis, maka akan muncul berbagai dampak negatif yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan pribadi mereka (Windarto, 2020). Siswa yang enggan menulis cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau pemikiran secara tertulis, yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik, terutama dalam pelajaran yang menuntut kemampuan menulis seperti bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Selain itu, kurangnya minat menulis juga dapat menyebabkan siswa kehilangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta menghambat perkembangan keterampilan komunikasi yang efektif (Nur' Ajmiy & Khoirul Umam, 2023).

Ketiadaan minat dan keterampilan menulis juga bisa berdampak pada kepercayaan diri siswa dalam dunia akademik dan sosial. Mereka akan merasa kesulitan saat harus menyusun laporan, membuat esai, atau bahkan ketika harus mengikuti ujian tertulis yang menuntut argumentasi dan penjelasan (Dahlan R et al., 2022). Dalam jangka panjang, ketidakterbiasaan menulis juga dapat mengurangi daya saing siswa di jenjang pendidikan



berikutnya maupun di dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi tertulis (Nurlaily & Pranata, 2022).

Pelatihan pembuatan makalah menjadi sangat penting untuk diberikan kepada siswa, khususnya di jenjang SMP. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknis menulis makalah, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya menulis sebagai bagian dari proses berpikir ilmiah dan akademik. Melalui pelatihan ini, siswa diperkenalkan pada tahapan-tahapan dalam menyusun makalah, mulai dari menentukan topik, merumuskan tujuan, mencari sumber referensi, menyusun kerangka, hingga menulis dan merevisi naskah.

Dengan adanya pelatihan, siswa dapat merasakan langsung manfaat dari kegiatan menulis, serta termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan tersebut. Pelatihan ini juga menjadi wadah yang efektif untuk membangun budaya literasi di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Di tengah tantangan era digital yang seringkali menjauhkan siswa dari aktivitas literasi, pelatihan pembuatan makalah menjadi salah satu upaya konkret untuk mengarahkan mereka menjadi generasi yang gemar menulis, berpikir kritis, dan produktif secara intelektual.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan dirancang secara terpadu untuk memastikan bahwa tujuan pengabdian tercapai dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Penjabaran secara rinci mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap pertama dari kegiatan pengabdian adalah persiapan. Tahapan ini merupakan fondasi penting yang menentukan kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan (Rijal, 2023). Pada tahap ini, tim pelaksana pengabdian melakukan berbagai kegiatan yang bersifat perencanaan dan koordinasi. Salah satu aktivitas utama dalam tahap persiapan adalah rapat internal tim. Rapat ini bertujuan untuk membahas dan merumuskan konsep kegiatan pengabdian secara menyeluruh. Dalam rapat tersebut, setiap anggota tim diberikan kesempatan untuk memberikan masukan, menyampaikan ide, serta menyepakati pembagian tugas. Rapat dilaksanakan secara rutin selama beberapa kali pertemuan sampai seluruh rencana kerja matang dan siap diimplementasikan.

Selain itu, dilakukan juga diskusi mengenai materi dan metode pelaksanaan yang akan digunakan. Tim pengabdian menyusun kerangka kegiatan, memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta, serta menyiapkan perangkat pendukung seperti bahan tayang yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Penyiapan materi ini tidak hanya

mempertimbangkan aspek substansi, tetapi juga pendekatan yang interaktif agar peserta dapat terlibat secara aktif. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah atau lembaga mitra. Koordinasi ini penting untuk memastikan waktu pelaksanaan yang tepat, kesesuaian tempat kegiatan, serta dukungan teknis dari pihak terkait. Tim juga menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan kegiatan kepada pihak sekolah sehingga ada kesamaan persepsi dan keterlibatan bersama.

Keseluruhan proses dalam tahap persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan mencapai hasil yang optimal. Persiapan yang matang menjadi kunci keberhasilan dalam tahap selanjutnya.



Gambar 1. Diskusi tentang Persiapan Materi dan Metode untuk Kegiatan Pengabdian

Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan secara langsung (*face to face*) di SMP Negeri 4 Majene. Kegiatan ini diikuti oleh 34 orang siswa yang berumur 13-15 tahun. Terdapat sebanyak 14 siswa berjenis kelamin laki-laki (41,18%) dan sisanya sebanyak 20 siswa berjenis kelamin perempuan (58,82%). Sebagian besar dari mereka berumur 14 tahun yaitu 22 orang (64,71%), 13 tahun 8 orang (23,53 %) dan 15 tahun sebanyak 4 orang (11,76%). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka untuk membangun interaksi yang lebih intens dan komunikatif antara tim pengabdian dengan peserta. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan dilakukan dalam suasana yang kondusif dan partisipatif, dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama (Arfah et al., 2024; Yoice & DV, 2012). Tim pengabdian menyampaikan materi melalui berbagai metode yang menarik seperti ceramah interaktif dan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif.

Selama proses berlangsung, tim juga memperhatikan dinamika peserta dan memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif. Interaksi yang terjadi antara pemateri dengan siswa diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Di samping itu, tim juga membuka ruang tanya jawab sehingga siswa dapat mengklarifikasi atau memperdalam pemahaman terhadap materi yang diberikan. Di akhir sesi pelaksanaan, tim pengabdian memberikan

ringkasan atau refleksi bersama terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Ini menjadi momen untuk memperkuat pemahaman sekaligus menanamkan kembali pesan-pesan kunci dari kegiatan.



Gambar 2. Penyampaian Materi tentang Sistematika Penulisan Makalah

Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan serta untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh para peserta. Evaluasi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan serupa di masa depan.

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang berisi 10 pernyataan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan dampak kegiatan. Pernyataan-pernyataan tersebut dirancang untuk menggambarkan aspek-aspek penting seperti pemahaman siswa terhadap materi, minat siswa selama kegiatan, keterlibatan dalam aktivitas, serta sejauh mana siswa merasa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka. Setiap siswa diminta untuk menanggapi pernyataan tersebut dengan memilih salah satu dari dua pilihan yaitu "Setuju" atau "Tidak Setuju." Model penilaian ini dipilih karena sederhana, mudah dipahami oleh siswa, dan efektif untuk mengumpulkan data secara cepat. Hasil dari kuesioner ini kemudian dianalisis secara kuantitatif sederhana, dengan menghitung jumlah responden yang setuju atau tidak terhadap setiap pernyataan.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner oleh Siswa sebagai Evaluasi Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil dari kegiatan pelatihan, penting untuk terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai materi yang telah disampaikan kepada siswa. Materi yang diberikan bertujuan untuk membekali siswa SMPN 4 Majene dengan pemahaman dasar mengenai penyusunan makalah yang baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa tingkat SMP, dengan pendekatan yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami.

Dalam penyampaian materi, dipilih media presentasi berupa *PowerPoint*. Pemilihan *PowerPoint* bukan tanpa alasan; media ini memungkinkan penyajian informasi secara visual dan sistematis, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, *PowerPoint* juga memungkinkan penggunaan elemen-elemen visual seperti warna, ikon, dan tata letak yang menarik, yang dapat membantu menjaga perhatian siswa serta memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Media ini juga memfasilitasi interaksi antara pemateri dan peserta, di mana poin-poin penting dapat dijelaskan secara langsung sambil ditampilkan di layar.

Dari segi desain, warna-warna yang digunakan dalam slide dipilih dengan pertimbangan psikologis dan estetika. Warna hijau toska digunakan sebagai warna dominan karena memberikan kesan segar, tenang, dan edukatif, sehingga cocok digunakan dalam konteks pembelajaran. Warna putih digunakan sebagai latar belakang utama agar teks mudah dibaca, sementara warna abu-abu dan hitam digunakan untuk memberikan kontras dan menonjolkan informasi penting, seperti judul dan bagian struktur makalah. Desain slide secara keseluruhan mengedepankan kesederhanaan dan keterbacaan, mengikuti prinsip bahwa media pembelajaran yang baik harus mendukung fokus peserta terhadap isi materi.

Salah satu materi utama yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah mengenai sistematika penulisan makalah. Siswa diperkenalkan dengan tiga bagian utama yang harus ada dalam sebuah makalah, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal, dijelaskan bahwa makalah biasanya diawali dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, serta daftar gambar atau tabel jika diperlukan. Bagian inti mencakup komponen penting seperti pendahuluan, kajian teoritis, metode (khusus untuk makalah ilmiah), hasil dan pembahasan, serta penutup. Sementara itu, bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran apabila ada data pendukung tambahan. Penyampaian materi ini dilakukan secara bertahap dan interaktif, disertai dengan contoh konkret, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik penulisan makalah sederhana.



Gambar 3. Tampilan Materi Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan makalah bagi siswa SMP merupakan bagian dari upaya peningkatan kompetensi dasar literasi akademik di kalangan remaja usia sekolah. Di usia 13–15 tahun, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Oleh karena itu, pengenalan terhadap kegiatan ilmiah seperti penulisan makalah tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian berpikir, dan daya analisis yang kritis.

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pelatihan ini, dilakukan penyebaran angket kepada para peserta. Angket ini terdiri dari sepuluh pernyataan yang menggambarkan pengalaman subjektif siswa selama mengikuti kegiatan, mulai dari aspek kepuasan, pemahaman materi, keterlibatan aktif, hingga keinginan untuk menerapkan dan mengulang kegiatan serupa di masa mendatang. Penilaian diberikan dalam bentuk jawaban “Ya” dan “Tidak” yang kemudian dihitung dalam jumlah dan persentase.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	Saya merasa senang mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan makalah.	34	100	0	0
2.	Materi yang disampaikan mudah saya pahami.	24	70,58	10	29,41
3.	Saya menjadi lebih tahu bagaimana cara menyusun makalah yang baik.	24	70,58	10	29,41
4.	Saya merasa lebih percaya diri untuk membuat makalah sendiri.	8	23,53	26	76,47
5.	Penyampaian materi oleh pemateri sangat menarik dan tidak membosankan.	34	100	0	0
6.	Saya aktif bertanya atau menjawab selama kegiatan berlangsung.	6	17,65	28	82,35
7.	Saya merasa kegiatan ini bermanfaat untuk pelajaran saya di sekolah.	34	100	0	0
8.	Saya ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi di	34	100	0	0

	masa mendatang.				
9.	Saya merasa waktunya cukup untuk memahami semua materi yang disampaikan.	24	70,58	10	29,41
10.	Setelah mengikuti kegiatan ini, saya ingin mencoba membuat makalah sendiri.	24	70,58	10	29,41

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMP usia 13–15 tahun setelah mengikuti pelatihan pembuatan makalah, terlihat bahwa secara umum kegiatan ini memperoleh respons yang sangat positif. Seluruh peserta (100%) menyatakan merasa senang mengikuti pelatihan dan menilai penyampaian materi oleh pemateri sebagai menarik dan tidak membosankan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sudah cukup efektif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat. Selain itu, seluruh responden juga menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi pembelajaran mereka di sekolah dan menyatakan keinginan untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang, menandakan bahwa pelatihan ini memiliki daya tarik yang kuat dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan akademik siswa.

Namun demikian, tidak semua aspek berjalan optimal. Hanya sekitar 70,58% siswa yang menyatakan materi pelatihan mudah dipahami, dan persentase yang sama juga menyatakan bahwa mereka kini mengetahui cara menyusun makalah yang baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa merasa mendapatkan pengetahuan baru, masih ada sepertiga dari peserta yang mengalami kesulitan memahami isi materi. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat kedalaman materi yang kurang sesuai, metode penyampaian yang belum merata menjangkau semua siswa, atau waktu yang terbatas untuk menginternalisasi konsep yang disampaikan. Hal ini diperkuat oleh data pada pernyataan tentang kecukupan waktu memahami materi, yang juga menunjukkan angka 70,58% menjawab "Ya". Ini mengindikasikan bahwa sepertiga siswa merasa waktu pelatihan kurang memadai, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk merancang kegiatan dengan alokasi waktu yang lebih panjang atau disertai sesi pendampingan.

Lebih lanjut, meskipun mayoritas siswa menyatakan memperoleh pengetahuan baru, hanya 23,53% yang merasa lebih percaya diri untuk membuat makalah sendiri. Angka ini tergolong rendah dan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman materi dengan kesiapan mental dan keterampilan praktis siswa. Rasa kurang percaya diri ini bisa disebabkan oleh belum cukupnya latihan langsung selama kegiatan berlangsung atau karena siswa masih merasa asing dengan format penulisan ilmiah. Oleh karena itu, pada pelatihan berikutnya, pendekatan yang lebih aplikatif dan pembimbingan lebih intensif mungkin diperlukan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasa mampu mengimplementasikannya secara mandiri.



Partisipasi aktif siswa selama kegiatan juga tampak masih rendah. Hanya 17,65% siswa yang mengaku aktif bertanya atau menjawab selama pelatihan. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif, mungkin karena merasa belum cukup percaya diri, malu, atau belum terbiasa dalam situasi belajar yang interaktif. Ini merupakan catatan penting bagi pelaksana kegiatan agar lebih mendorong partisipasi melalui metode yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, atau pemberian tugas kecil yang melibatkan komunikasi dua arah.

Meskipun demikian, semangat siswa untuk melanjutkan proses belajar terlihat dari data bahwa 70,58% menyatakan ingin mencoba membuat makalah sendiri setelah mengikuti kegiatan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan motivasi awal dalam diri siswa. Keinginan untuk mencoba menjadi indikator penting bahwa siswa mulai membuka diri terhadap aktivitas literasi akademik, meskipun mereka masih memerlukan pendampingan. Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan program lanjutan, seperti klub literasi, proyek menulis berkelompok, atau penugasan bertahap yang dikawal guru pendamping.

Secara keseluruhan, data angket ini mencerminkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan makalah telah diterima dengan baik dan dinilai bermanfaat oleh para siswa. Namun, pelatihan masih menyisakan beberapa tantangan, khususnya dalam aspek pemahaman mendalam, keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif, dan rasa percaya diri untuk menerapkan keterampilan secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan penguatan dalam metode pelaksanaan, materi, serta strategi pembelajaran agar kegiatan serupa ke depan dapat memberikan dampak yang lebih optimal. Pelatihan ini terbukti potensial sebagai upaya penguatan literasi ilmiah di kalangan pelajar SMP, terutama jika dilaksanakan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan makalah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Majene menunjukkan hasil yang positif dan relevan bagi pengembangan literasi akademik siswa usia 13–15 tahun. Pelatihan ini dirancang secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan yang komunikatif dan materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa senang, menilai materi menarik, dan menganggap kegiatan ini bermanfaat serta layak diulang. Meski demikian, masih terdapat kendala pada aspek pemahaman materi, kepercayaan diri untuk menulis mandiri, dan partisipasi aktif siswa, yang menunjukkan perlunya penguatan dalam metode pelatihan dan pendampingan. Kendati demikian, semangat siswa untuk mencoba menulis makalah sendiri cukup tinggi. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat dijadikan langkah awal strategis untuk menumbuhkan minat dan keterampilan ilmiah siswa, dengan potensi pengembangan lebih lanjut melalui kegiatan lanjutan yang lebih

mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, R. Y., Santoso, A. B., Asfuri, N. B., & Nurjihah, I. (2023). Analisis kemampuan menulis teks narasi kelas III SD Negeri Ngarum 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7287>
- Amril, K. J., & Thahar, H. E. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Cerpen Berbasis Project Based Learning bagi Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 715–730. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.489>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Arfah, H., Jaelani, S. R., Prasetyaningrum, A., Zamzam, A., Putera, L. J., Sugianto, R., Amrullah, A., Udin, U., & Muhaimi, L. (2024). Focus Group Discussion tentang Manfaat dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model Blended Learning di MTs NW Tangar Lingsar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v4i1.3665>
- Astiantih, S., & Akfan, S. S. (2023). Utilizing Concept Maps to Enhance Students' Writing Skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 433. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.7993>
- Azizah. (2022). Penerapan Metode Imla' Al-Ikhtibari Dalam Meningkatkan Kompetensi Menulis Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X Dayah Erpadu Al-Muslimun. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 61–71. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.102>
- Dahlan R, M., Rizki, S. M., & Fahri, M. (2022). Dongeng Sebagai Sarana Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Kelas 3 Kelurahan Sindang Barang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 612–622. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1042>
- Emidar, Indriyani, V., & Gustia Ningsih, A. (2023). The Effect of Digital Literacy and Writing Skills on The Skills of Developing Teaching Materials for Prospective Teacher Students. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 856–872. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.11457>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*,



5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>

Mubarak, H. &. (2022). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.

Nengsih, R. D., Hamsiah, A., & Muhammadiyah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 93 Barru. *Bosowa Journal of Education*, 3(2), 146–149. <https://doi.org/10.35965/bje.v3i2.2637>

Nur' Ajmiy, F., & Khoirul Umam, N. (2023). Keterampilan Menulis Puisi Bebas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1654–1667. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6984>

Nurlaily, F., & Pranata, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas Redah di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 476–485. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5297>

Qudratuddarsi, H., Meivawati, E., & Saputra, R. (2024). Pelatihan Penelitian Metode Kuantitatif dan Systematic literature review bagi Dosen dan Mahasiswa. *Beru'-Beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 22–32.

Rijal, S. (2023). The Importance of Community Involvement in Public Management Planning and Decision-Making Processes. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.27>

Sinaga, M. U., Mustika, S., Simamora, P. J., & Daulay, I. K. (2022). Implementasi Teknik Brainwriting Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2178>

Suparya, I. K., I Wayan Suastra, & Putu Arnyana, I. B. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.580>

Windarto, H. K. (2020). Kajian Keterampilan Menulis Menggunakan Media Jurnal Bergambar Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 303–311. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.775>

Yoice, S., & DV, E. (2012). Analisa perbandingan kualitas belajar-mengajar antara metode face to face dan video conference. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 4(2), 477–487. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/view/1270/439>

Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>



Aulia Rahmadhani, at al.: *Pelatihan Pembuatan Makalah pada Siswa SMP Negeri 4 Majene Menuju Generasi Gemar Menulis*

Zalukhu, F. F., Zega, E. V. A. N., Daeli, F. F. D., & Bawamenewi, A. (2023). Pengembangan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Penerapan Model Project Based Learning. *Journal on Education*, 6(1), 5793–5800.

